

Melacak Dampak Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah di MA 2 Lamongan

Moch Rizqi Bagus Kurniawan¹, M. Khusnul Khuluq², Misbahul Anam³, Alaika M. Bagus Kurnia PS⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 201x
Direvisi 20 Agustus, 201x
Dipublikasikan 21 Agustus 201x

Kata Kunci:

Metode Pembelajaran, Agama, Problem Based Learning

ABSTRAK (9PT)

seorang guru dalam proses mengajar diharuskan dapat membuat suatu pembelajaran yang aktif, efisien serta kopratif, sehingga proses awal tadi sudah belajar dengan tiga kriteria tadi, akan berpotensi mencapai tujuan yang di harapkan. Agar tercapai suatu tujuan yang di harapkan, sepatutnya seorang guru juga harus menuntut dirinya untuk dapat menguasai materi dengan baik, menguasai dalam penggunaan model maupun metode pembelajaran dengan bercirikan adanya suatu permasalahan empirik/nyata. Permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah apakah penggunaan metode problem based learning mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan analitis terhadap masalah yang hendsk di kaji, sedangkan tujuan penulis ini adalah: untuk memahami dan mengetahui urgensi metode problem based learning yang nantinya di harapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah yang datang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nama Penulis, Moch. Rizqi Bagus Kurniawan, Khusnul Khuluq, Misbahul Anam, Alaika M. Bagus Kurnia PS
Email: alaika.ps@ikbis.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan pendidikan itu telah mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan yang sangat ketat di dunia pendidikan, untuk menghadapinya diperlukan kualitas pendidikan yang bermutu dan profesional. Seorang pendidik hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, namun pada akhir kegiatan pendidikan juga mengevaluasi dan memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara guru aqidah akhlak, ditemukan masalah dalam proses pembelajaran khususnya peserta didik MA 2 Lamongan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa peserta didik tidak dapat memperhatikan materi yang di sampaikan oleh pendidik seperti, berbicara dengan teman sebelahnya, sering izin ke toilet, mengantuk, dan peserta didik cenderung pasif. Dampak dari kondisi pembelajaran tersebut, muncul masalah baru bagi peserta didik yaitu masih rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik, hal ini terlihat ketika peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan soal latihan sebagian besar peserta didik kurang tepat dalam mengerjakan soal sehingga banyak jawaban peserta didik salah. Selain berfikir kritis peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran peserta didik dihadapkan dengan sejumlah materi yang harus di hafalkan tanpa di beri kesempatan untuk memahami materi yang di

pelajari, sehingga peserta didik hanya kurang memahami proses pembelajaran itu sendiri. Peran pendidikan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh, memang pada dasarnya dalam model pembelajaran banyak macam untuk dipraktikkan. Namun dalam hal ini, masih banyak ditemukan kalau seorang pendidik masih banyak menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan model pembelajaran yang membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki struktur tujuan pembelajaran yang berbeda-beda tetapi pada intinya sama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.¹

Banyak metode pembelajaran yang dapat membangun proses berfikir ilmiah peserta didik. Dan didalam penelitian ini, penulis mengambil penelitian dengan “Library Research” atau “Daftar Pustaka” yang bersumber pada data yang sudah ada sebelumnya dan masih relevan hingga sekarang. Harapan penulis dalam tulisan ini supaya kita mampu mengenal berbagai model pembelajaran dan juga mengaplikasikannya dalam dunia pembelajaran.²

Salah satu model pembelajaran yang dapat di kembangkan untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning (PBL). Model pembelajaran ini adalah proses yang memiliki ciri-ciri pembelajaran di mulai dari pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok aktif, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, dan mempelajari materi yang terkait dengan masalah tersebut.

Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah mengarahkan kepada tujuan hidup manusia, karena tugas pendidikan itu untuk melindungi kehidupan manusia. Dalam pendidikan ini kita butuh adanya guru. Guru merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas. Tanggung jawab untuk mendorong dan mengarahkan siswa sedemikian rupa sehingga mereka terlibat di dalam kelas, mahir dalam berpikir kritis, dan mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu, guru ditugaskan untuk memantau segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk memfasilitasi pertumbuhan siswa, terutama akhlak.³

Akhlak atau yang disebut perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap suatu stimulus atau lingkungan. Pada dasarnya perilaku adalah sikap yang merupakan respon terhadap hubungan yang terus menerus antara individu dengan lingkungan. Seperti halnya yang terdapat dalam praktik keagamaan. Hal tersebut dapat menimbulkan nilai tersendiri yang dapat mempengaruhi perilaku lainnya.

Tujuan perilaku keagamaan tersebut di atas memiliki beberapa aspek:

- a. Aspek religius berfungsi sebagai rasa tindakan, dan pengalaman pribadi, mengenal diri sendiri secara mendalam dan berhubungan dengan Tuhan.
- b. Aspek kejujuran Integritas adalah tindakan yang didasarkan pada upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- c. Aspek toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosi, dan kebesaran hati. Toleransi beragama adalah sikap sabar yang tidak mengganggu atau melecehkan suatu agama atau sistem kepercayaan dan peribadatan pemeluk agama lain.

¹ Eka Yulianti and Indra Gunawan, “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis,” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (June 23, 2019): 399–408, accessed December 29, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366>.

² Dr Ahdar Djameluddin et al., “4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis” (n.d.).

³ Faridatul Mahwiyah et al., “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Diskusi Siswa SMP Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo” (n.d.).

- d. Aspek sikap, perkataan, dan tindakan cinta damai yang membuat orang lain merasa senang dan aman di hadapannya.⁴

Konsep Akhlak

Secara garis besar perilaku atau akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu perilaku terhadap Tuhan dan perilaku terhadap makhluk. Perbuatan terhadap Allah SWT, manusia sebagai hamba Allah harus memiliki akhlak yang baik terhadap Allah. Akhlak kepada Allah dapat dijelaskan sebagai sikap atau perilaku yang harus dimiliki manusia sebagai ciptaan Tuhan. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan berusaha mendekati Allah melalui berbagai cara, yaitu tauhid Allah, ketakwaan kepada Allah, tawakkal, taubat, dan syukur.⁵ Perilaku terhadap makhluk hidup terutama Perilaku manusia terhadap orang lain, sikap ini harus ditumbuhkan sebagai berikut yaitu menghormati orang lain, memberi salam dan menjawab salam, suka memaafkan, memenuhi janji, murah hati, dan tersenyum. Sebagai individu, manusia memiliki kewajiban terhadap perilakunya sendiri untuk mewujudkan hak-hak individunya melalui perilaku yang baik. Etika tersebut meliputi kejujuran, disiplin diri, toleransi, dan hidup sederhana. Begitu juga Perilaku terhadap lingkungan, Manusia adalah bagian dari alam dan lingkungan, oleh karena itu manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan benda mati.⁶

Beberapa perilaku yang menggambarkan etika yang baik untuk lingkungan antara lain bekerja menjaga kebersihan dan menghindari terjadinya kerusakan lingkungan. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yaitu: Faktor Internal, perkembangan perilaku siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa. Faktor kemauan, karena Jiwa religius bukanlah faktor bawaan yang diwariskan secara langsung dari generasi ke generasi, tetapi dibentuk oleh berbagai faktor psikologis lainnya, antara lain kognitif, emosional dan konatif. Faktor usia, dapat mempengaruhi konflik psikologis dengan emosional dalam suatu kondisi yang dialami oleh siswa.⁷

Dalam keadaan normal memang terdapat perbedaan karakter setiap individu. Sementara perbedaan ini diduga mempengaruhi perkembangan aspek psikologis, termasuk jiwa religius, model psikodinamik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menyatakan bahwa “gangguan mental disebabkan oleh konflik yang ditekan di alam bawah sadar manusia, yang mengarah pada gejala kejiwaan yang tidak biasa”. Gejala mental yang tidak normal ini bersumber dari kondisi neurologis, psikologis (psikotik) dan kepribadian. Menurut pernyataan di atas, kondisi psikologis dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap agama, sepanjang perilaku keagamaannya sesuai dengan kondisi psikologis yang dialaminya.

Ukuran perilaku keagamaan siswa adalah, apakah siswa mampu menerapkan perilaku keagamaan terhadap perilaku dalam kehidupannya. Indikator perilaku beragama adalah: Dimensi Ideologis yaitu dimensi kebhinekaan yang terkait dengan apa yang diyakini. Objek dimensi ini dalam Islam meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, Nabi/Rasul, kitab suci Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Kemudian dimensi ritualistik adalah dimensi keagamaan, dimana seseorang melakukan ritual keagamaannya.⁸ Kemudian yang terakhir dimensi pengalaman adalah perasaan religius yang dialami. Dalam Islam seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan sering terkabulnya doa, perasaan tenteram dan bahagia karena ketuhanan Allah, perasaan tawakal (pasrah) kepada Allah, perasaan khidmat ketika

⁴ Muhammad Syafrin Syafrin and Muh. Tarmizi Tahir Muh. Tarmizi Tahir, “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK SISWA KELAS VII/1 DI MTS WIRDULLATIFAH NW BANJAR MANIS,” *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 2, no. 1 (January 31, 2022), accessed December 24, 2022, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/alifbata/article/view/264>.

⁵ Debi Musdalifah, “Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA An Nuriyyah Bumiayu,” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (December 31, 2019): 65–82.

⁶ Yanuar Falih Assidiq and Zakiyah Zakiyah, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 23, 2021): 98.

⁷ 17201153199 NIHAYATUS SA’ADAH, “PENGARUH METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA MTs SULTAN AGUNG JABALSARI SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG,” Skripsi (IAIN Tulungagung, April 23, 2019), last modified April 23, 2019, accessed December 24, 2022, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10539/>.

⁸ Nursely Sulistiyany and Saefudin Zuhri, “PENGARUH METODE PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CLT) TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK,” no. 2 (2015).

berdoa atau berdoa, ketika doa terdengar Perasaan senang dengan panggilan atau ayat-ayat Al-Qur'an, dan perasaan syukur kepada Allah, atas peringatan atau pertolongan dari Allah Swt.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme berarti proses belajar yang memberikan keaktifan kepada manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat ke-efektifan pembelajaran adalah mengenai apa dan bagaimana metode yang digunakan dalam melangsungkan proses pembelajaran.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya meliputi, mengetahui tentang ajaran atau nilai-nilai agama ataupun bisa mempraktikkan apa yang diketahui setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan beragamnya atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai agama.⁹

Karena itu bidang Pendidikan Agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran moral, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin, menjelaskan bahwa pelajaran Akidah Akhlak tidak sekadar terkonsentrasi pada persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan. Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum. ¹⁰ Jadi pembelajaran aqidah akhlak adalah usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran islam dan dapat di buktikan dengan pengalaman sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain, yaitu manusia dan alam.

Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah merupakan dua konsep yang saling berhubungan atau berkorelasi. Belajar adalah aktivitas manusiawi yang hendak mencari ilmu pengetahuan, dimana seorang pencari ilmu haruslah datang kepada orang yang mampu memberikan ilmu. Proses dari belajar inilah yang nantinya timbul konsep pembelajaran. Jadi dalam proses belajar dan pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan, dikarenakan dalam proses belajar tentunya didalamnya termuat proses pembelajaran baik itu dari guru maupun dari dirinya sendiri.

Konsep Belajar

Konsep menurut W.J.S Poerwadarminta Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, konsepsi berarti pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang ada dalam pikiran. Sedangkan belajar jika ditinjau secara umum mampu diartikan sebagai suatu tindakan ataupun proses yang dilakukan oleh sebagian manusia yang memungkinkan untuk timbul maupun dalam bentuk perubahan suatu tingkah laku baru yang disini bukan secara alami yang diberikan oleh Tuhan, akan tetapi dalam perubahannya belajar mampu memberikan kesan kepada manusia untuk berubah baik secara lahiriyah maupun batiniahnya. Belajar adalah suatu aktivitas baik itu fisik maupun psikis yang menghasilkan tingkah laku yang baru pada diri seseorang dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan karena pematangan alamiah.

Belajar adalah perihal aktivitas manusia yang tidak akan bisa luput dari pribadi seseorang. Menurut Winkel bahwasannya belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam diri seseorang dan proses interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan kata lain, belajar merupakan upaya dari seseorang agar dapat berubah menjadi berwawasan, berketerampilan, dan bersikap lebih baik. Dan dengan makna tersebut, dikatakan bahwa arti belajar sendiri secara luas berarti hal yang mampu merubah seseorang. Dari perubahan dan proses itulah yang mampu disebut dengan belajar, karena perubahan yang menjadi tujuan seseorang.¹¹

Konsep Pembelajaran

⁹ Annor Saputra and Ahmad Rifa'i, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswadi MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir," *BADA'A : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (December 30, 2020): 164–179.

¹⁰ Zelasti Murdidarwani, Irwan Satria, and Dian Jelita, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas 8 Di MTsN 1 Bengkulu Utara" (n.d.).

¹¹ Moh Alqhoswatu Taufik, "KONSEP BELAJAR MENURUT TEORI HUMANISTIK (MEMANUSIAKAN MANUSIA)," *JURNAL STUDI ISLAM" AL-FIKRAH"* 2, no. 1 (2020).

Pembelajaran atau dalam kamus Bahasa Inggris (Instruction) ini merupakan akumulasi dari sebuah konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (Learning). Pelaksanaannya terletak pada kedua konsep tersebut, yaitu penekanan pada penumbuhan aktivitas subjek. Didalam kedua konsep belajar dan pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat sebuah komponen-komponen yang melibatkan seorang pendidik dan yang di didik. **Learning System** sebagaimana yang diungkapkan oleh David (1974: 30) bahwa keseluruhan ini menyangkut pengorganisasian dan perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan, atau pengontrolan beserta prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan **Teaching System**, yang mana dalam hal ini komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi, dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan. Keterampilan dalam mengorganisasi inilah bagian penting dalam proses kelancaran proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran ini dibutuhkan antara pendidik dengan yang di didik untuk mampu mencairkan situasi dan kondisi saat proses pembelajaran dimulai.

Komponen Strategi Pembelajaran

Menjalankan program pembelajaran yang aktif lagi kondusif itu tidak mudah, karena dalam hal ini selalu saja ada hal yang membuat pecah dengan adanya berbagai konflik yang ada dalam proses pembelajaran. Menurut Dick dan Carey (1978), menyebutkan bahwa terdapat komponen strategi pembelajaran, diantaranya yaitu: Kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, tes, dan kegiatan selanjutnya. Suparman (2004), beranggapan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari lima komponen utama, yaitu: Yang Pertama Urutan kegiatan pembelajaran. Kedua, Metode. Ketiga, Media. Ke-empat adalah waktu. Sedangkan dari segi urutan kegiatan pembelajaran secara umum terdiri dari 3 Tahap, diantaranya yaitu:¹²

1. Pendahuluan (Introduction)

Mengawali kegiatan dengan persiapan dimaksudkan untuk mempersiapkan mental peserta didik dalam mempelajari dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan baru dengan disertai keterampilan dan sikap baru. Guru dalam hal penyambutan atau yang mengawali proses pembelajaran sebaiknya mempersiapkan peserta didik agar memperhatikan dan belajar secara sungguh-sungguh selama tahap penyajian. Peran guru pada awal proses juga hendaknya menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari peserta didik, kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hubungan atau relevansi materi tersebut dengan materi yang telah dikuasai peserta didik.

Tujuan kegiatan pada tahap pendahuluan ini adalah untuk;

- a) Memberikan motivasi dan memusatkan perhatian kepada peserta didik agar mereka bisa mempersiapkan diri untuk menerima materi yang akan diberikan.
- b) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan mengulas kembali materi yang sebelumnya sudah disampaikan. Artinya dalam proses awal, disini peserta didik sudah dilatih untuk aktif progresif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap awal proses pembelajaran ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, menjelaskan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman peserta didik, dan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.

2. Penyajian (Presentation)

Tahap penyajian adalah merupakan proses pembelajaran yang utama atau inti dari kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

- a) Uraian (Explanation). Hal ini adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari peserta didik. Uraian itu bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti penggunaan media gambar, benda aktual, model, demonstrasi, simulasi, dan sebagainya.¹³

Pada saat memberikan uraian, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti halnya ceramah, demonstrasi, diskusi. Dan guru juga mampu memberikan kewenangan kepada siswa untuk menerapkan metode pembelajaran based learning (PBL). Dalam metode Pbl, siswa lah yang menjadi tolak ukur dari sebuah permasalahan dan mengharuskan untuk memecahkan permasalahan tersebut lewat nalar kritis siswa.

¹² I. Wayan Gede Suarjana and Siti Fathimah, "ERGONOMI DALAM PEMBELAJARAN (TEORI DAN APLIKASI)" (2022).

¹³ Jumaini Jumaini et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Hasil Belajar Siswa: Sebuah Meta - Analisis," *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 5, no. 1 (September 20, 2021): 48.

- b) Contoh (example) dan Non Contoh (non example). Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan bisa berhubungan dengan benda yang ada disekitar peserta didik sebagai wujud materi pelajaran yang sedang diuraikan, baik itu bersifat positif maupun negatif. Karena dalam hal ini sifatnya masih abstrak, guru mempunyai peran dalam hal mencontohkan kepada peserta didik dengan menjelaskan terlebih dahulu terkait uraian konsep yang sifatnya ambigu.
 - c) Latihan (exercise). Alasan adanya latihan adalah agar peserta didik mampu menerapkan konsep yang sudah ditentukan. Prosedur dalam hal ini tidak menutup kemungkinan sifatnya masih abstrak, dan oleh karena itu guru memberikan pengarahannya terlebih dahulu. Namun dalam hal ini, siswa mempunyai peran penting bagaimana program yang sudah diberikan ataupun dari arahan guru tadi bisa teraktualisasikan dengan baik sesuai dengan pengarahannya.
3. Penutup (test and follow up). Dari ketiga urutan pembelajaran, tahap penutup juga merupakan hal penting. Kegiatan pada tahap penutup adalah merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam fase akhir ini adalah untuk memberikan sebuah penegasan pada materi pelajaran yang telah diberikan, baik tes formatif dan umpan baik (follow up). Hal ini juga bisa dikatakan sebuah evaluasi kepada peserta didik maupun guru. Artinya dalam proses pembelajaran langkah baik adalah tidak ada rasa yang tumbuh dengan kebenarannya sendiri, namun siapa saja pasti bisa berpotensi untuk salah. Dengan adanya tahap inilah proses pembelajaran itu bisa mempunyai hasil yang diharapkan.¹⁴

Model Problem Based Learning

Model Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. (Rusman, 2010). Pembelajaran dengan model *problem-based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah. Proses pembelajaran PBL ini dengan maksud peserta didik secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan pendidik. Tugas pendidik dalam model pembelajaran ini lebih tepatnya dikatakan hanya sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dan produktif.

Menurut Dutch dalam M. Taufik Amar (1994) menyatakan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar dan untuk belajar”. Artinya model ini menyuruh peserta didik untuk terus belajar dengan dorongan berbagai masalah yang akan dikaji, baik itu secara individual maupun kelompok. Penyajian masalah ini bisa digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pembelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, disamping itu juga peserta didik diharapkan mampu menerapkan ataupun menuahkan segala materi yang sebelumnya sudah diberikan oleh pendidik atau guru.

PBL juga bisa dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut konstruktivisme, suatu keterampilan berpikir dan memecahkan suatu permasalahan mampu dikembangkan jika peserta didik melakukan secara individual, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada.

Menuru Arends (2008:55), menyatakan bahwasannya ada langkah dalam melakukan ataupun pelaksanaan PBL ini dalam 5 fase, dan diantaranya yaitu: (1) mengorientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.

Tabel (Langkah-langkah Problem Based Learning)

No.	Indikator	Peran Guru
1	Proses orientasi peserta didik pada masalah	Guru mempunyai peran untuk menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan,

¹⁴ Muh Sain Hanafy, “KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN” 17, no. 1 (n.d.).

		dan memotivasi peserta didik agar mereka terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Pengelompokan peserta didik dengan membangun pengorganisasian untuk belajar	Membantu peserta didik untuk bisa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.
3	Membimbing pengalaman individual atau kelompok	Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah, kemudian melaksanakan sebuah percobaan (eksperimen) untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Menyajikan hasil karya dan mengembangkan potensi peserta didik	Membantu peserta didik dalam hal struktur strategi dan menyiapkan karya yang sesuai seperti halnya: laporan dan presentasi dengan gaya bahasa peserta didik. Guru juga membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Analisis masalah dan evaluasi proses	Guru memberikan refleksi atas kerja peserta didik, dan disamping itu guru juga memberikan ruang peserta didik untuk evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah ini adalah pijakan dalam menggunakan metode pembelajaran “Problem Based Learning” (PBL).¹⁵

Kesimpulan

Dalam pendidikan ini kita butuh adanya guru. Guru merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas. Tahap penyajian adalah merupakan proses pembelajaran yang utama atau inti dari kegiatan pembelajaran. Ada banyak model terkait pembelajaran yang bisa dipakai untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah salah satu cara efektif untuk menyampaikan pendidikan kelas menengah (MA). Diantara keuntungan dari PBL adalah unggul diantara metode pembelajaran tradisional, karena tempo dulu hingga sekarang tercipta sebuah perkembangan zaman, terlebih dalam dunia pendidikan. PBL memang cenderung sebagai proses pembelajaran kedewasaan, karena dalam hal ini peserta didik lebih unggul hadir dan produktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Retensi pengetahuan yang lebih unggul mampu tercipta ketika proses pembelajaran diambil dari model PBL ini. Kecenderungan peserta didik jadi merasakan sensasi menjadi tumbuh dewasa dengan tanggung jawab mereka untuk memecahkan permasalahan yang ada. PBL juga menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih merangsang dan menantang. Dan seharusnya model pembelajaran ini secara umum bisa mulai dipraktekkan kepada peserta didik agar mereka memulai masa tumbuh dewasa dengan adanya berbagai macam konflik yang menghadang mereka nantinya.

¹⁵ “Jurnal Konsep Pembelajaran-Buku.Pdf,” n.d.

Referensi

Assidiq, Yanuar Falih, and Zakiyah Zakiyah. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 23, 2021): 98.

Djamaluddin, Dr Ahdar, S Ag, S Sos, and Dr Wardana. "4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis" (n.d.).

Hanafy, Muh Sain. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran" 17, no. 1 (n.d.).

Jumaini, Jumaini, Hilda Hirmaliza Hertin, Mazruatun Nisfiyati, and Malik Ibrahim. "Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Hasil Belajar Siswa: Sebuah Meta - Analisis." *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 5, no. 1 (September 20, 2021): 48.

Mahwiyah, Faridatul, Qurrota A'yun, Febi Fatlika Nurussofiah, and Siti Khotijah. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Diskusi Siswa Smp Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo" (n.d.).

Murdidarwani, Zelasti, Irwan Satria, and Dian Jelita. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas 8 Di MTsN 1 Bengkulu Utara" (n.d.).

Musdalifah, Debi. "Metode Experiental Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA An Nuriyyah Bumiayu." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (December 31, 2019): 65–82.

Nihayatus Sa'adah, 17201153199. "Pengaruh Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung." Skripsi. IAIN

Tulungagung, April 23, 2019. Last modified April 23, 2019. Accessed December 24, 2022. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10539/>.

Saputra, Annor, and Ahmad Rifa'i. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswadi MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir." *BADA'A : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (December 30, 2020): 164–179.

Suarjana, I. Wayan Gede, and Siti Fathimah. "Ergonomi Dalam Pembelajaran (Teori Dan Aplikasi)" (2022).

Sulistiyany, Nursely, and Saefudin Zuhri. "Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Clt) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak," no. 2 (2015).

Syafirin, Muhammad Syafirin, and Muh. Tarmizi Tahir Muh. Tarmizi Tahir. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Inkuiri Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Siswa Kelas Vii/1 Di Mts Wirdullatifah Nw Banjar Manis." *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 2, no. 1 (January 31, 2022). Accessed December 24, 2022. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/alifbata/article/view/264>.

Taufik, Moh Alqhoswatu. "Konsep Belajar Menurut Teori Humanistik (Memanusiakan Manusia)." *JURNAL STUDI ISLAM" AL-FIKRAH"* 2, no. 1 (2020).

Yulianti, Eka, and Indra Gunawan. "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (June 23, 2019): 399–408. Accessed December 29, 2022.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366>.

"Jurnal Konsep Pembelajaran-Buku.Pdf," n.d.